

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanah longsor atau gerakan tanah dari tahun ke tahun semakin sering terjadi di Indonesia, khususnya pada saat musim hujan. Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan iklim di Indonesia yang berupa tropis basah, sehingga menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi. Hal ini ditunjang dengan adanya degradasi perubahan tata guna lahan, dengan adanya perubahan tata guna lahan menyebabkan bencana tanah longsor menjadi semakin meningkat. Kombinasi faktor antropogenik dan alam sering merupakan penyebab terjadinya longsor yang memakan korban jiwa dan kerugian harta benda. (Purnamasiri, 2008).

Bencana tanah longsor (*landslide*) merupakan salah satu bencana yang memiliki dampak cukup besar untuk masyarakat. Bencana tanah longsor juga dapat menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian material yang besar, dampak tersebut diantaranya: rusaknya lahan pertanian, kawasan permukiman, dan sarana dan prasarana fisik lainnya. Upaya mitigasi diperlukan untuk meminimalkan dampak bencana longsor dan menghindari risiko bencana yang mungkin akan terjadi, agar akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi atau diperkecil, bahkan kalau mungkin dihilangkan (Setyarif, 2012).

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah yang rawan akan bencana alam, terutama bencana tanah longsor. Topografi Kabupaten Banjarnegara sebagian besar (65%) berada di ketinggian antara 100 hingga 1000 meter dari permukaan laut. Potensi longsor paling tinggi di daerah ini berada di Kecamatan Karangobar. Hal ini dikarenakan Kecamatan Karangobar memiliki ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Oleh karena itu Kecamatan Karangobar digolongkan menjadi daerah yang memiliki potensi sangat tinggi terkena tanah longsor. Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki daerah rawan longsor cukup tinggi. Data di BPBD Banjarnegara menunjukkan peristiwa tanah longsor yang terjadi pada tahun

2007 tercatat sebanyak 57 kali. Jumlah kejadian meningkat pada tahun 2008 yaitu menjadi 76 kali. Pada tahun 2009 meningkat sebanyak 126 kali, dan pada tahun 2010 meningkat tajam sebanyak 200 kali (Berita Kompas).

Dusun Jemblung yang terletak di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara pada Jumat tanggal 12 Desember 2014 terjadi bencana tanah longsor. Jumlah warga yang berada di Dusun Jeblung ada 308 jiwa, 200 jiwa berhasil selamat, 51 korban tewas dan 57 korban lainnya masih hilang. Dusun Jemblung merupakan daerah yang rawan longsor dengan intensitas sedang-tinggi. Faktor yang menyebabkan terjadinya tanah longsor yaitu di sekitar daerah terjadinya tanah longsor banyak dilalui oleh jalur patahan, sehingga memiliki tekstur daratan berbukit yang memiliki lereng curam dan tegak. Jalur-jalur patahan itu mengakibatkan ikatan lapisan batuan penyangga tanah saling berbelah dan rapuh (Berita Kompas).

Upaya mitigasi bencana tanah longsor secara fisik maupun non fisik diharapkan akan mencapai keberhasilan tujuan mitigasi bencana, sehingga dapat mengurangi atau meminimalisasikan dampak buruk dari bencana. Masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus mampu dalam batasan tertentu menangani bencana, sehingga diharapkan bencana tidak berkembang ke skala yang lebih besar. Hal ini berarti kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor.

Melibatkan peran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor, tidak terlepas dari sejauh mana kesadaran masyarakat untuk berusaha bersama-sama melakukan upaya mengurangi risiko bencana tanah longsor khususnya di Kecamatan Karangobar. Apabila terjadi kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam mitigasi bencana, maka tidak akan tercapai tujuan dari mitigasi bencana tanah longsor. Kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Kesadaran masyarakat sangat penting untuk menghadapi risiko bencana baik bencana alam maupun bencana sosial, karena dengan memiliki kesadaran tentang kebencanaan, seseorang dapat mengetahui hal yang harus dilakukan dan hal yang harus dihindari atau tidak dilakukan bertujuan untuk mengurangi akibat negatif dari bencana yang terjadi (Sriharini, 2006).

Mempertimbangkan hal-hal mengenai risiko bencana tanah longsor yang cukup besar, maka sangat diperlukan upaya dalam mitigasi bencana untuk mengurangi dampak dari bencana tanah longsor, dengan adanya kegiatan mitigasi bencana perlunya meningkatkan kesadaran dari masyarakat untuk dapat ikut serta dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Karangkoar. Hal ini dilakukan melalui upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam tahap pra bencana dan pascabencana. Masyarakat yang siap dan waspada terhadap bencana dapat mengurangi, mencegah bahkan menghilangkan resiko bencana. Sehingga dalam hal ini penelitian menganalisis” Patisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dusun Jemblung Kecamatan Karangkoar”. Tujuan dari penulisan Laporan ini adalah mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana guna untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor di Dusun Jemblung, Kecamatan Karangkoar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan permasalahan yang muncul di lokasi penelitian dengan bentuk topografi Kabupaten Banjarnegara sebagian besar (65%) berada di ketinggian antara 100 hingga 1000 meter dari permukaan laut. Potensi longsor paling tinggi berada di Kecamatan Karangkoar, dengan itu morfologi di Kecamatan Karangkoar dan sekitarnya yang secara umum berupa perbukitan dengan kemiringan landai hingga terjal, maka dari itu potensi bencana tanah longsor cukup besar dan sering terjadi jika musim kemarau panjang yang akan berpindah ke musim penghujan, dengan adanya perpindahan musim tersebut tanah Kecamatan Karangkoar menjadi tidak stabil dan berdampak dengan bencana tanah longsor. Oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam penanggulangan bencana tanah longsor, dalam upaya ini untuk mengurangi ancaman, mengurangi dampak, dan menyiapkan diri secara tepat bila terjadi ancaman, yang diharapkan mampu untuk menekan jumlah korban.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Jemblung, Desa Sampang Kecamatan Karangobar.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dalam penyusunan laporan ini adalah :

- a. Menemukan karakteristik masyarakat Dusun Jemblung, Desa Sampang Kecamatan Karangobar.
- b. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan partisipasi masyarakat Dusun Jemblung, Kecamatan Karangobar.
- c. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor saat pra bencana dan pasca bencana di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Jemblung, Desa Sampang Kecamatan Karangobar dalam upaya mengurangi ancaman, mengurangi dampak, dan menyiapkan diri secara tepat bila terjadi ancaman, serta memulihkan diri dari kondisi yang kurang menguntungkan. Penyelamatan diri berhubungan dengan manusia baik secara pribadi maupun bersama sama melakukan tindakan untuk menghindar dari suatu bencana.

Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana yang dimana kegiatan ini dilakukan saat pra bencana dan pasca bencana, guna untuk mengurangi dampak dari risiko bencana tanah longsor. Dengan adanya kegiatan mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jemblung, masyarakat dapat lebih tanggap dan siaga pada saat kejadian bencana tanah longsor.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dijelaskan menjadi dua bagian yaitu:

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Batasan Subtansi dalam studi ini adalah mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan mitigasi bencana, yang dimana kegiatan ini dilakukan pada saat pra bencana dan pasca bencana guna untuk mengurangi dampak dari risiko bencana tanah longsor. Ruang lingkup substansi yang diambil disesuaikan dengan sasaran dan teori penelitian ini. Dengan itu yang akan digunakan dalam pembahasan dapat difokuskan.

1.5.2 Ruang lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial membatasi pada lokasi yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu kawasan Dusun Jemblung Kecamatan Karangobar.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan rujukan penulis dalam memberikan informasi terkait dengan perbedaan penelitian dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Keaslian penelitian bersumber dari jurnal, karya tulis ilmiah dan skripsi yang pernah dilakukan. Keaslian penelitian dibagi dalam 2 bagian yaitu keaslian penelitian menurut lokasi dan keaslian menurut focus penelitian. Keaslian penelitian menurut lokasi dalam penelitian ini adalah Mitigasi Bencana Tanah Longsor berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat dusun Jemblung, Desa Sampang Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara. Penelitian menurut fokus dalam penelitian ini adalah fokus mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dengan adanya bencana tanah longsor. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai keaslian penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian Pertama dilakukan oleh Amni Zarkasyi Rahman yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “. Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor”. Penelitian ini menjelaskan tentang penilaian kapasitas, penilian kapasitas merupakan parameter dalam menentukan keberhasilan pengurangan risiko bencana. Penilaian kapasitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya mitigasi bencana di Banjarnegara

dengan melihat prioritas mitigasi bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kapasitas skor dalam manajemen bencana dan upaya pengurangan risiko bencana. Artinya kapasitas di Kabupaten Banjarnegara ke dalam penanggulangan bencana sudah dapat dikatakan baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pranatasari Dyah Susanti, Arina Miardini, dan Benny Harjadi yang dilakukan pada tahun 2017. Judul penelitian yang dilakukan oleh Pranatasari, dkk adalah “. Analisis Kerentanan Tanah Longsor Sebagai Dasar Mitigasi di Kabupaten Banjarnegara”. Dengan adanya penelitian untuk mengetahui tingkat kerentanan tanah longsor yang ada di Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan analisis overlay dari parameter yang telah ditentukan dan pembobotan. Parameter yang dominan untuk tanah longsor di Banjarnegara adalah hujan, geologi dan kedalaman regolith.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Amni Zarkasyi Rahman yang dilakukan pada tahun 2015. Judul penelitian yang dilakukan oleh Amni adalah “. Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara “. Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya dalam mengembangkan kesadaran akan kerapuhan dan kerentanan bencana alam yang berada di Kabupaten Banjarnegara. Dengan adanya penelitian ini, mitigasi bencana tanah longsor Kabupaten Banjarnegara dilakukan secara struktural maupun non struktural. Mitigasi structural dilakukan dengan penyusunan data base daerah potensi bahaya dan pemasangan Early Warning System (EWS). Mitigasi non struktural dilakukan dengan pemberian informasi, sosialisasi serta pelatihan dan simulasi bencana. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan efektifitas mitigasi bencana dengan pembentukan masyarakat tangguh serta desa tangguh bencana.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dhuha Ginanjar Bayuaji, Arief Laila Nugraha, Abdi Sukmono yang dilakukan pada tahun 2016. Judul penelitian “. Analisis Penentuan Zonasi Risiko Bencana Tanah Longsor Berbasis Sistem Informasi Geografis”. Penelitian ini menjelaskan Pemetaan risiko bencana tanah longsor berbasis Sistem Informasi Geografis dibuat dengan software GIS dengan cara skoring dan pembobotan, serta tumpang susun (overlay) antar parameter penyusunnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu SNI

(Standar Nasional Indonesia) dan AHP (Analytical Hierarchy Process) kemudian akan diketahui metode mana yang lebih mendekati keadaan nyata di lapangan. Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu daerah di wilayah provinsi Jawa Tengah yang masuk dalam kategori sangat rawan bencana tanah longsor. Sebanyak 134 kasus tanah longsor terjadi dari tahun 2012-2014. Maka dibutuhkan pemetaan risiko bencana tanah longsor sebagai upaya mitigasi bencana di Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian kelima dilakukan oleh Heri Sri Naryanto yang dilakukan pada tahun 2014. Judul penelitian yang dilakukan oleh Heri adalah “. Analisis kejadian bencana tanah longsor tanggal 12 desember 2014 di dusun Jemblung desa sampan, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menjelaskan fenomena terjadinya tanah longsor, dampak yang terjadi, faktor-faktor yang berpengaruh, dan analisis mekanisme kejadiannya. Dengan adanya penelitian ini diketahuinya permasalahan bencana tanah longsor tersebut, maka dapat dilakukan penanganannya yang efektif dan efisien serta menjadikan acuan dalam pengurangan risiko bencana pada lokasi daerah lain yang mempunyai potensi bencana tanah longsor serupa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait dengan kesamaan lokainya yang membahas tentang dampak yang terjadi dan faktor-faktor yang berpengaruh terjadinya tanah longsor. Hasil penelitian “Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat” oleh Heri Sri Naryanto, 2014 memberikan rekomendasi studi lanjut terkait dengan mitigasi bencana berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menemukan partisipasi masyarakat dan faktor – faktor partisipasi masyarakat di Kecamatan Karangobar, untuk lebih jelasnya berikut keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel I.1.

1.6.1 Keaslian Penelitian

Tabel I.1.
Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Jurnal / Artikel	Lokasi dan Tahun Penelitian	Variable	Teknik Analisis	Tujuan	Hasil Penelitian
1	Amni Zarkasyi Rahman	Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara	Kabupaten Banjarnegara	Mitigasi non <i>structural</i> dan mitigasi sruktural	Metode Deskriptif Kualitatif	Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan efektifitas mitigasi bencana adalah dengan pembentukan masyarakat tangguh serta desa tangguh bencana.	Mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara dilakukan secara struktural maupun non struktural. Mitigasi structural dilakukan dengan penyusunan data base daerah potensi bahaya dan pemasangan <i>Early Warning System</i> (EWS). Mitigasi non structural dilakukan dengan pemberian informasi, sosialisasi serta pelatihan dan simulasi bencana.
2	Patries H. Kalangkahan, W.A. Areros, Stefanus Sampe	Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Progam Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Kota Bitung	Bitung, 2016	Partisipasi masyarakat dalam pengurangan resiko bencana berbasis komunitas	Metode Kualitatif	Sosialisasi program tentang partisipasi masayarkat dalam menghadapi bencana	Program harus sampai kepada masyarakat bawah dan tidak hanya pada aparat pemerintah kelurahan sehingga masyarakat dapat memahami tujuan dari program PRBBK.

No	Penulis	Judul Jurnal / Artikel	Lokasi dan Tahun Penelitian	Variable	Teknik Analisis	Tujuan	Hasil Penelitian
3	Sriharini	Membangun Masyarakat Sadar Bencana	Yogyakarta, 2010	Pengembangan kesadaran masyarakat terhadap bencana	Deskriptif Kualitatif	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana	Pendidikan kebencanaan sebagai upaya untuk membangun masyarakat sadar bencana memiliki dimensi kajian yang cukup luas, dan dalam implementasinya perlu memperhatikan metode, media yang sesuai dan perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki misi yang sama, untuk menuju terwujudnya masyarakat partisipatif dalam mengelola bencana
4	Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat	Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Kampung Siaga Bencana	Nusa Tenggara Barat, 2016	Partisipasi masyarakat dalam pengurangan resiko bencana	Metode Kualitatif	Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor	Meningkatnya partisipasi masyarakat bisa terlihat apabila ada perubahan kesadaran masyarakat yang tergabung dalam kelompok kampung siaga bencana yang akan terbentuk disetiap titik kerawanan, kelompok ini akan difasilitasi dengan ilmu pengetahuan dasar tentang penanggulangan bencana melalui penyuluhan dan dibagikan buku saku tentang kampung siaga bencana sehingga mereka kedepannya bisa

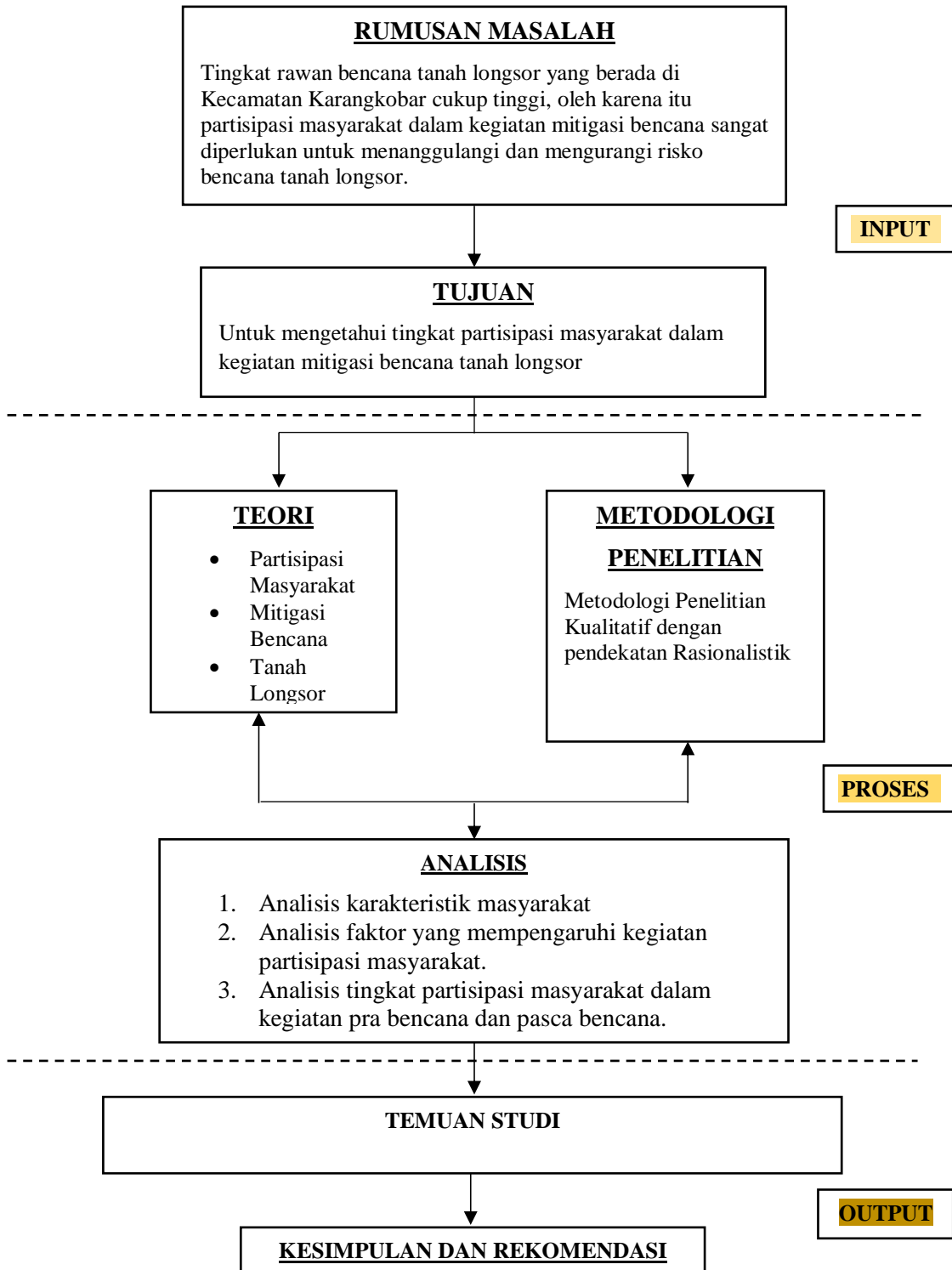
No	Penulis	Judul Jurnal / Artikel	Lokasi dan Tahun Penelitian	Variable	Teknik Analisis	Tujuan	Hasil Penelitian
							memberikan informasi kepada masyarakat yang lebih luas tentang pentingnya penanggulangan bencana
5.	Heri Sri Naryanto	Analisis Kejadian Tanah Longsor tanggal 12 desember 2014 di Dusun Jemblung Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara	Kabupaten Banjarnegara, 2014	Dampak terjadinya tanah lonsor dan faktor yang mempengaruhinya a.	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui fenomena terjadinya tanah longsor di Kecamatan Karangobar.	Mengetahui dampak dan faktor pengaruh dalam kejadian tanah longsor di Kecamatan Karangobar.
6	Ranto Parlindungan R, Teuku Faisal Fathani, Dwikorita Karnawati	Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat pada Daerah Rawan Longsor di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagetan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	Kabupaten Banjarnegara, 2008	Partisipasi masyarakat guna menanggulangi daerah rawan bencana tanah longsor	Deskriptif Kualitatif	Mengarahkan masyarakat untuk memberikan pengetahuan tentang daerah rawan bencana tanah longsor	mengidentifikasi parameter pemicu dan penyebab pergerakan massa untuk memberikan rekomendasi mitigasi bencana dan metode pencegahan yang tepat, serta untuk memperkenalkan sistem peringatan dini berbiaya rendah berdasarkan komunitas yang memungkinkan masyarakat untuk mempersiapkan dan mengoperasikan sistem dalam mengurangi risiko

No	Penulis	Judul Jurnal / Artikel	Lokasi dan Tahun Penelitian	Variable	Teknik Analisis	Tujuan	Hasil Penelitian
7	Dhuha Ginanjar Bayuaji, Arief Laila Nugraha, Abdi Sukmono.	Analisis Penentuan Zonasi Risiko Bencana Tanah Longsor Berbasis Sistem Informasi Geografis	Kabupaten Banjarnegara, 2016	Penentuan zonasi rawan bencana	Deskriptif Kualitatif	Penentuan zonasi kawasan rawan bencana tanah longsor yang menggunakan sistem informasi geografis	bencana Penelitian ini menjelaskan Pemetaan risiko bencana tanah longsor berbasis Sistem Informasi Geografis dibuat dengan software GIS dengan cara skoring dan pembobotan, serta tumpang susun (<i>overlay</i>) antar parameter penyusunnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu SNI (Standar Nasional Indonesia) dan AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>) kemudian akan diketahui metode mana yang lebih mendekati keadaan nyata di lapangan.
8	Amni Zarkasyi Rahman	Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor	Kabupaten Banjarnegara, 2017	Penanggulangan bencana tanah longsor	Statistik Induktif dan Deskriptif	Menanggulangi bencana tanah longsor untuk menggambarkan kapasitas skor manajemen bencana dan kapasitas penanggulangan bencana	Menggambarkan kapasitas skor dalam manajemen bencana dan upaya pengurangan risiko bencana.

No	Penulis	Judul Jurnal / Artikel	Lokasi dan Tahun Penelitian	Variable	Teknik Analisis	Tujuan	Hasil Penelitian
9	Hanif Yuniarta, Agus P. Saido, dan Y. Muslih Purwana	Kerawanan Bencana Tanah Longsor Kabupaten Ponorogo	Kabupaten Ponorogo, 2015	Titik rawan bencana	Statistik Induktif dan Deskriptif	Mengidentifikasi daerah rawan bencana tanah longsor	Dalam penelitian ini dilakukan analisis kerawanan tanah longsor menggunakan software ArcGIS dengan metode dari Paimin, et al (2006) yang dimodifikasi, dengan parameter yang digunakan yaitu Hujan Harian maksimal 3 harian (25%), (10%), Gempa (5%), Keberadaan Sesar (5%), Penggunaan Lahan (20%), Infrastruktur (15%), dan Kepadatan Pemukiman (5%). Lereng Lahan (15%), Geologi
10	Supriyono, Dedi Guntar, Edwar, Zairin, dan Warsa Sugandi.	Sosialisasi Potensi Bencana dan Sistem Informasi Geografis (SIG) Kebencanaan di Kabupaten Sleman	Kabupaten Sleman, 2018	Sosialisasi kebencanaan	Deskriptif Kualitatif	Memberikan arahan pada masyarakat dengan menggunakan sistem informasi geografis	Sosialisasi dan simulasi dalam kegiatan pelayanan bertujuan untuk: melengkapi pengetahuan publik tentang potensi bencana dan memberikan upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat tangguh terhadap bencana.

Sumber : Hasil Analisis Peyusunan 2018.

1.7 Kerangka Pikir



Tabel I.2.
Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana. Kegiatan ini dilakukan pada saat pra bencana dan pasca bencana guna untuk mengurangi dampak terjadinya bencana tanah longsor di Dusun Jemblung dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih tanggap dan siaga terhadap bencana tanah longsor di Dusun Jemblung, Desa Sampang Kecamatan Karangobar.

1.8.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Survey pada lokasi penelitian dilaksanakan pada akhir pekan yaitu hari jumat, sabtu dan minggu. Dengan melaksanakan survey diakhir pekan bertujuan untuk menemukan masyarakat dalam kegiatan / aktivitas partisipasi dalam mengurangi dampak dari bencana tanah longsor. Karena dengan survey diakhir pekan masyarakat Dusun Jemblung dapat dijumpai dengan waktu yang cukup panjang dan dapat melakukan tahap wawancara lebih dalam dan lebih kompleks di Dusun Jemblung, Desa Sampang Kabupaten Banjarnegara. Berikut adalah waktu dan lokasi penelitian ;

- a. Waktu : Penelitian akan dilakukan selama 3 minggu, yaitu pada tanggal 8 -24 Agustus 2019. Penelitian dilaksanakan pada akhir pekan (Jumat, Sabtu, Minggu). Selain itu perkiraan waktu setiap kegiatan di kondisi lapangan untuk menganalisis situasi kegiatan di lokasi penelitian.
- b. Lokasi Penelitian : Dusun Jemblung RW 03, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar.

1.8.3 Pengertian Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penelitian dikatakan rasional bila dilakukan dengan cara yang masuk akal dan memiliki hasil yang masuk akal. Penelitian dikatakan empiris bila kegiatan penelitian dapat diamati

dengan panca indra manusia. Penelitian dikatakan sistematis bila proses penyusunan penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis (Sugiyono, 2015).

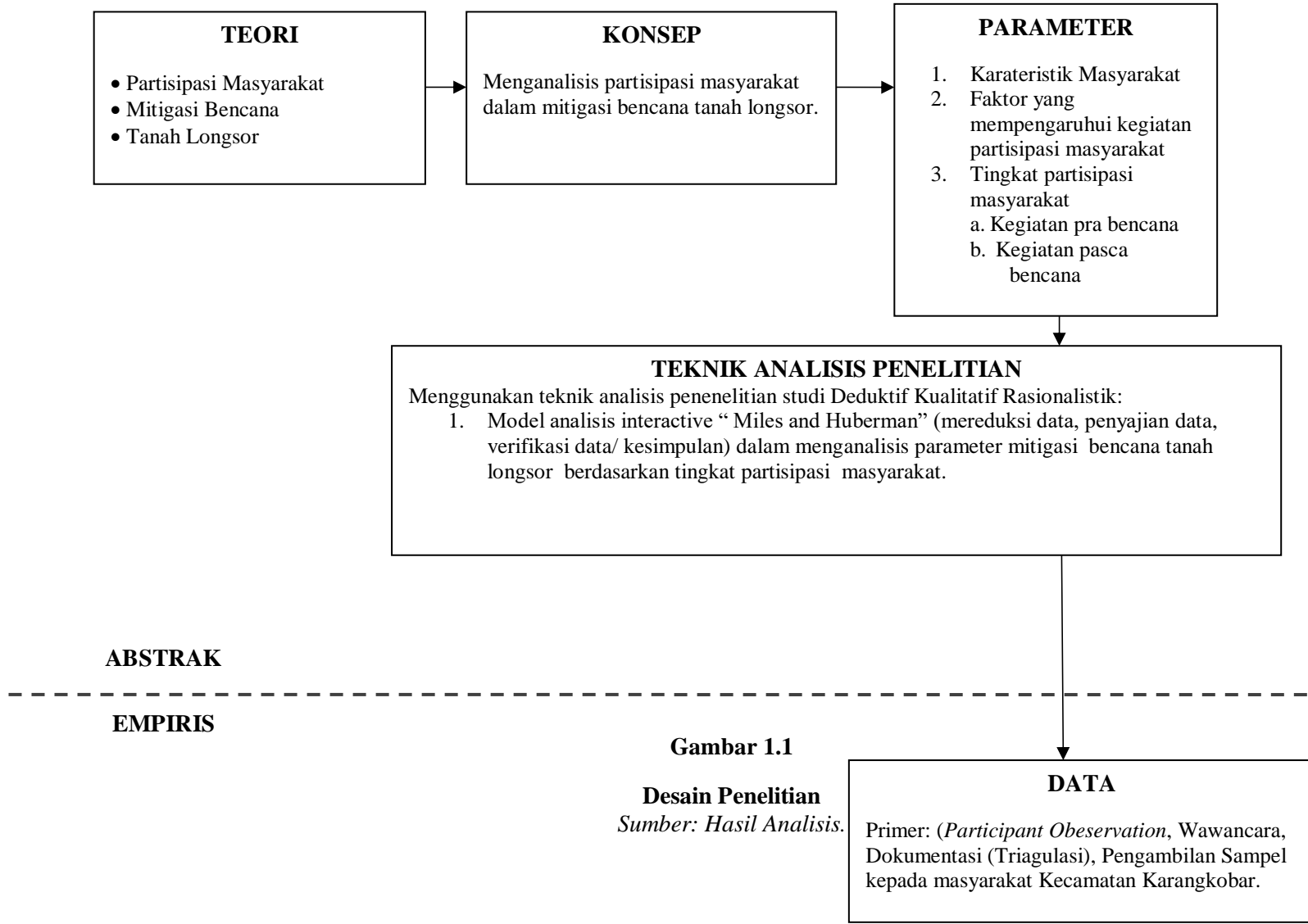
Penelitian ilmiah memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan dan kegunaan penelitian terbagi dalam 3 sifat yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penelitian penemuan yaitu penelitian yang menghasilkan sesuatu hal baru yang belum pernah di temukan. Penelitian pembuktian yaitu penelitian yang membuktikan kebenaran teori pada kasus dilapangan sehingga menjawab keraguran informasi. Penelitian pengembangan yaitu penelitian yang memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2015:4).

1.8.4 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini “Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dusun Jemblung Kecamatan Karangobar”. Peneliti mengambil metode deduktif melalui pendekatan deskriptif kualitatif rasionalistik. Model deduktif atau deduksi, dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan lapangan sampai dengan menguji data. Pada metode kualitatif bersifat deskriptif yang berupa kata-kata, merupakan gambaran tentang fakta yang bukan dalam bentuk numerik dan tidak memiliki ukuran. Data yang didapat tersebut dapat berupa dari hasil wawancara, pengamatan langsung pada lapangan, melalui dokumentasi atau foto dan melalui dokumen resmi berupa peraturan. Penelitian metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecahan suatu masalah dengan menggambarkan kondisi lapangan berupa subjek dan objek yang dalam hal ini berupa masyarakat atau dinas terkait berdasarkan kondisi real atau nyata yang ada di lapangan. (Nazir, 1988) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti tentang kondisi kelompok masyarakat, tentang objek, keadaan yang ada, suatu sistem pemikiran dan mengenai peristiwa yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan sistematis, membuat deskripsi, mendetailkan secara akurat dan faktual mengenai kenyataan yang ada, sifat-sifat dan hubungan antara sesuatu hal yang terjadi.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan rasionalistik. Desain dari penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian yang sudah ada, dari teori-teori yang banyak digunakan, berdasarkan pikiran dari para ahli, yang diatur menjadi sesuatu yang mengandung beberapa masalah yang harus lebih lanjut untuk diteliti. Pada dasarnya metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berawal dari pendekatan holistik dengan *grand concepts* yang dikembangkan menjadi teori substantif. Objek yang akan diteliti nantinya hasil dari penelitiannya dicek kembali dengan *grand concepts* (Muhajir, 1996).

Pengumpulan data yang dilakukan saat berada di lapangan yaitu menggunakan Model analisis *interactive "Miles and Huberman"* dengan melakukan proses wawancara, observasi fenomena di Kecamatan Karangobar, dan mencatat kegiatan dan aktivitas di Kecamatan Karangobar sesuai pada gambar bagan sebagai berikut ini :



Gambar 1.1
Desain Penelitian
Sumber: Hasil Analisis.

1.8.5 Tahapan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan memiliki tahapan yang berbeda – beda, yang merupakan proses yang akan dilalui secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan dari suatu penelitian. Berikut adalah tahapan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi.

Permasalahan yang akan diangkat untuk studi ini berdasarkan isu – isu yang berkaitan dengan kajian tingkat partisipasi masyarakat terhadap bencana alam khususnya bencana tanah longsor. Sedangkan tujuan dan sasaran studi dirumuskan guna untuk menjawab permasalahan - permasalahan diangkat sebagai penelitian.

2. Penentuan Lokasi

Lokasi Studi yang akan di amati adalah Kecamatan Karangobar, Dusun Jemblung, Desa Sampang. Kawasan ini dipilih dengan alasan wilayah ini berpotensi dengan bencana alam khususnya bencana tanah longsor, karena keadaan wilayahnya berbukit dan bergelombang hingga sangat terjal.

3. Kajian terhadap literature

Hal ni dilakukan yaitu untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian penelitian terdahulu dengan fokus maupun lokus yang sama. Selain itu juga terhadap metode analisis yang digunakan dalam studi dan hal-hal lain yang mendukung studi ini.

4. Inventarisasi data

Kajian terhadap data yang dibutuhkan meliputi data primer maupun sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara atau daftar pertanyaan dan pengamatan langsung.

5. Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data

Langkah terakhir dari penyusunan teknis laporan ini akan diaplikasikan dalam kegiatan survei kawasan studi dalam mengumpulkan kebutuhan data sesuai dengan keperluan dan pemenuhan rumusan permasalahan

studi kasus. Kegiatan ini berupa observasi lapangan, pengumpulan sampel, penyusunan rancangan pelaksanaan penelitian, dan daftar pertanyaan wawancara bagi narasumber.

1.8.6 Jenis dan Sumber Data

1.8.6.1 Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan untuk keperluan kelengkapan penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang dapat diukur secara langsung di kondisi eksisting/ lapangan (empiris), menurut (Sugiyono, 2017). Jenis data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian yaitu dokumentasi lapangan, data wawancara kepada para narasumber, analisis kegiatan narasumber, catatan kondisi lapangan, rekaman dari tahap wawancara. Jenis data dalam penelitian ini berupa survei data primer secara empiris.

1.8.6.2 Sumber Data

Sumber data merupakan kebutuhan yang digunakan dalam tahap penelitian untuk mendapatkan informasi data. Langkah ini salah satu teknik pengumpulan data untuk memenuhi dan menjawab proses analisis penelitian yang dikaji dengan teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam teknik analisis studi sebagai berikut:

Data Primer yang merupakan teknik pengambilan data yang bersifat langsung atau yang ada di lapangan (empiris) dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi aktual pada wilayah studi yang akan diteliti. Kata lain survei ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berupa fakta-fakta yang dijumpai di lapangan. Survei primer dapat dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara , yaitu dengan melakukan wawancara kepada sumber-sumber yang ada di sekitar kawasan studi yaitu masyarakat, dan tokoh agama di Dusun jemblung sebagai narasumber menurut (Sugiyono,2017) Wawancara tersebut dilakukan untuk pengumpulan jumlah narasumber. Wawancara dalam teknik pengumpulan data studi ini akan dilakukan secara wawancara tak berstruktur dan wawancaran semi struktur yang dijelaskan melalui daftar pertanyaan yang sesuai dengan konsep indikator

penelitian yang akan ditanyakan kepada narasumber. Penentuan sampling penelitian yang dilakukan di Dusun Jemblung termasuk populasinya sangat kecil maka dari itu untuk narasumber memilih menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan melakukan wawancara kepada narasumber seperti masyarakat, tokoh-tokoh tetua yang dapat memberikan sumber data yang lengkap dengan mengumpulkan sumber data dari satu narasumber ke narasumber lain untuk menjawab fenomena sosial lokasi, maka dari itu teknik sampling dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan sumber data di lokasi studi, yaitu:

1. Wawancara tak berstruktur untuk mengetahui poin permasalahan yang ada di lokasi, wawancara ini bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman secara sistematis supaya peneliti dapat mengetahui informasi yang mendalam dari pihak narasumber.
 2. Sedangkan wawancara semi struktur yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan sifat yang lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka terhadap objek dan narasumber dapat berpendapat sesuai dengan keinginannya masing-masing dalam menemukan partisipasi masyarakat dalam menanggulangi dan mengurangi dari risiko bencana tanah longsor.
- b. Observasi terhadap kawasan studi untuk mendapatkan data empiris berupa dokumentasi kawasan. Observasi memiliki ciri spesifik yang tidak terbatas oleh narasumber maupun objek-objek lain. menurut (Sutrisno Hadi, 1986) observasi merupakan proses yang terarah dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yaitu berupa pengamatan dan ingatan dari hasil di kawasan observasi. Observasi penelitian dilakukan saat berada di lapangan dengan menggunakan model analisis interaktif hingga hasil data dianggap jenuh/ sudah tidak menemukan jawaban yang dianggap berbeda dengan jawaban sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil data yang berupa gambaran atau dalam arti lain berupa foto yang diambil dari objek atau fenomena/ kejadian di lokasi penelitian. Dalam hasil dokumentasi dapat menjelaskan situasi sosial lokasi penelitian di Dusun Jemblung, Desa Sampang Kecamatan Karangkoar.

d. Narasumber

Pengumpulan sumber data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap survei lapangan di Dusun Jemblung, dengan mengajukan daftar pertanyaan dengan menentukan kriteria sampel berupa narasumber yaitu; para tokoh masyarakat yang ada di Dusun Jemblung seperti, tokoh agama tokoh tetua. Ketua RT/ RW di Dusun Jemblung. Kriteria sampel ini merupakan tokoh untuk mendapatkan hasil dari observasi dan wawancara dalam menjawab tujuan dan sasaran dari analisis penelitian Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dusun Jemblung Kec. Karangkoar.

1.8.7 Teknik Pengolahan Data

Tahap pengelolaan data merupakan proses mengeolah data yang diperoleh dari lapangan dengan diolah sesuai tujuan dan sasaran. Tahapan ini data dikumpulkan untuk diolah supaya dapat memecahkan permasalahan dan bisa digunakan untuk daftar pertanyaan. Hasil dari data yang sudah diperoleh maka dapat dikelompokkan. Pengelompokan data ini bertujuan agar macam macam data yang telah didapat sebelumnya tersistematis sehingga akan mempermudah dalam penganalisaannya. Data yang ada tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder. Proses pengelolaan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah melalui beberapa tahap yaitu :

- 1) Analisis data selama dilapangan, dilakukan mulai dari mempertajam fokus studi, mengembangkan pertanyaan analisis.
- 2) Analisis data setelah kembali dari lapangan, dilakukan dengan cara mengembangkan kategori (pengelompokan), merangkum data kasar kedalam kategori, mengkontruksikan catatan kasus per kasus dan menuliskan laporan secara naratif atau terurai. Teknik pengelolaan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini yaitu :

1) Editing Data

Editing atau biasa disebut dengan pengoreksian data yang sudah terkumpul, kemungkinan data yang sudah terkumpul ada yang meragukan kebenarannya makannya tujuan dari editing adalah dapat meminimalisir kesalahan yang ada saat mencatat data dilapangan yang bersifat koreksi. Dengan dilakukanya editing data kekurangan data dan kesalahan dapat diperbaiki kembali atau bahkan mungkin dapat mengumpulkan data ulang atau mencari data yang

2) Pengkodean Data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memberi tanda pada catatan dilapangan yang sudah dilakukan wawancara. Pengkodean data bertujuan untuk mengelompokan data dengan lengkap secara detail sehingga dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan

3) Tahap pendeskripsian

Hasil pengamatan terhadap kondisi lapangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data pada hal ini perlu dilakukan dengan beberapa langkah untuk mendapatkan data yang sistematis, menurut (Burhan Bungin, 2017) yaitu;

- Triangulasi: penelitian melakukan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi di Dusun Jemblung untuk mencari partisipasi masyarakat dan sekaligus menguji kredibilitas sumber data.

1.8.8 Kebutuhan Data

Pada studi ini kebutuhan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi studi, baik berupa wawancara maupun observasi lapangan. Data sekunder merupakan data dan informasi yang diperoleh dari buku, majalah, jurnal, produk yang dihasilkan pihak lain atau berasal dari bahan kepustakaan. Data tersebut biasanya digunakan untuk melengkapi data primer.

1.8.9 Teknik Analisis Data

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut (Sugiyono, 2016).

1.8.10 Teknik Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskripsi merupakan teknik pengelolaan data dengan cara naratif menyajikan hasil analisis dengan kalimat yang runtut dan memaknai setiap data yang didapatkan. Teknik analisis deskripsi dapat berupa susunan kalimat, matrik dan grafik. Tujuan teknik analisis deskriptif adalah memaknai data secara teliti dengan mengeluarkan maksud yang tersimpan didalam informasi atau data. Interpretasi data menghasilkan makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi dari kajian teori atau literature. Interpretasi data juga dapat berupa pemaknaan yang berasal dari pengalaman, kebudayaan, sejarah pribadi peneliti.

Teknik analisis deskripsi nantinya akan merujuk pada tujuan dan sasaran penelitian. Teknik analisis deskriptif dipilih karena alasan sebagai berikut:

1. Data observasi merupakan data yang tidak runtut sehingga perlu dinarasikan untuk meruntutkan hasil observasi.
2. Data observasi merupakan data yang dilihat dan dirasakan oleh peneliti sehingga perlu untuk dideskripsikan untuk memberikan informasi kepada pembaca.
Data interview merupakan data yang belum tentu runtut sehingga perlu dinarasikan keruntutan jawaban.
3. Data interview merupakan data yang jawaban individu satu dengan lainnya dapat sama sehingga perlu dinarasikan rangkuman jawaban penting.

4. Data visual merupakan data yang dapat menggambarkan kondisi asli lokasi penelitian namun belum bisa menceritakan hal apa yang dimaksud dari foto sehingga butuh pendeskripsian makna dari sebuah foto.

Teknik analisis deskripsi saling berkaitan dengan teknik analisis pemetaan. Hasil analisis deskripsi dapat menjadi dasar pembuatan analisis pemetaan. Teknik analisis pemetaan dapat dijelaskan pemaknaannya hanya dengan pendeskripsian.

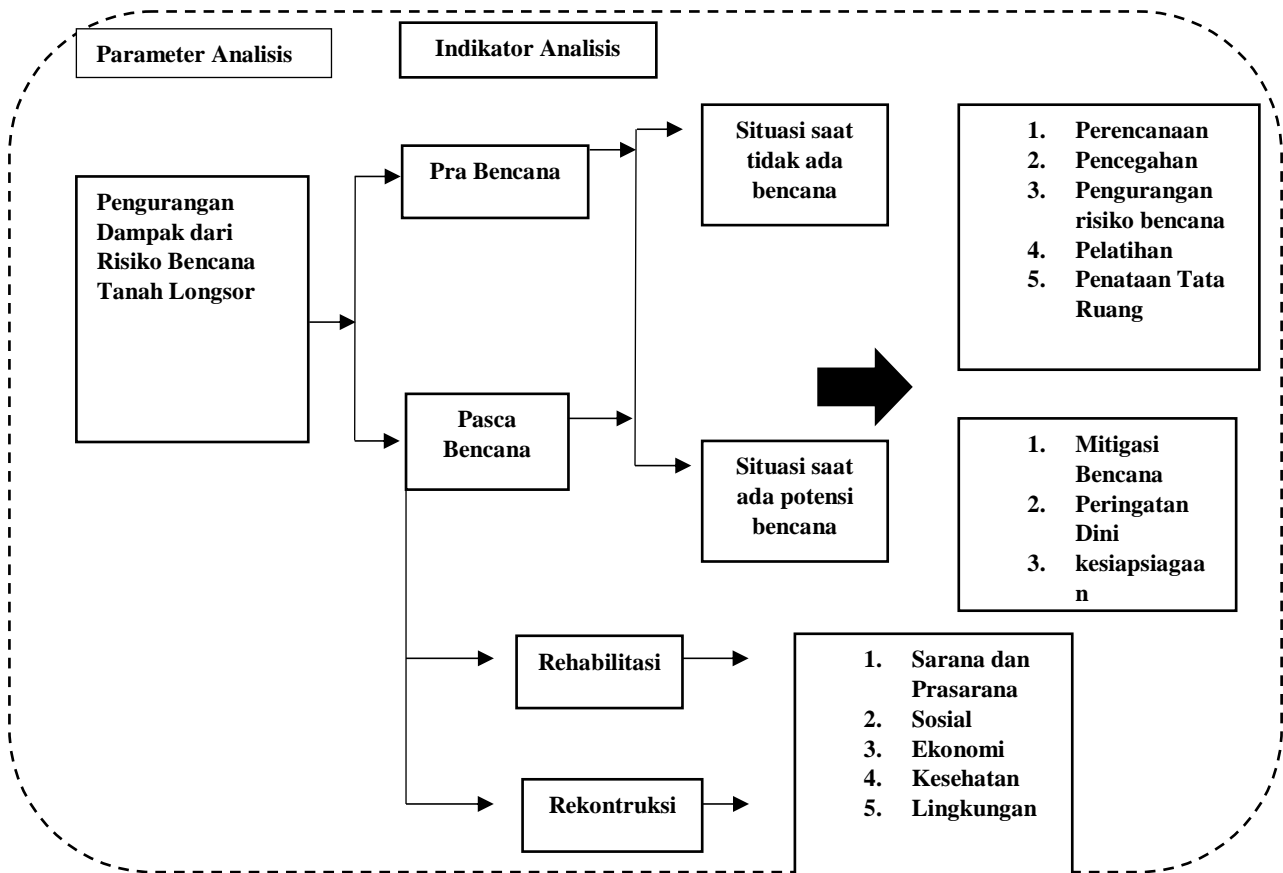
1.8.11 Analisis Data Selama di Lapangan (Model analisisiinteractive “*Miles and Huberman*”)

Teknik analisis Model analisis *Miles and Huberman* merupakan pengumpulan data analisis kualitatif yang dilakukan pada saat melakukan pengumpulan data, dan setelah selesainya pengumpulan data dianggap jenuh. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan interaksi secara langsung berupa observasi, wawancara jika belum didapat data yang ditentukan maka peneliti perlu melakukan tahap wawancara hingga memperoleh data yang valid. Langkah – langkah yang dilakukan pada teknik analisis model ini yaitu ada tiga tahap, yaitu: mereduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Penelitian model interaktif ini akan dilakukan di lokasi studi untuk menganalisis parameter keterlibatan masyarakat dalam melakukan kegiatan penanggulangan bencana tanah longsor dimana pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada masyarakat sekitar. Observasi empiris dilakukan dengan mengumpulkan data berupa pengajuan daftar pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan Kejadian tanah longsor untuk menjawab analisis dari parameter peran masyarakat di dalamnya karena hal ini membantu dalam membangun teori-teori sosial dan tindakan ini menimbulkan hubungan yang lebih terkait dengan situasi sosial , di lokasi studi. Fenomena situasi sosial dapat dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara bagaimana bentuk masyarakat dalam berpartisipasi saat terjadinya bencana tanah longsor di Kecamatan Karangobar.

1.8.12 Indikator Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Mitigasi Bencana Tanah Longsor.

Studi penelitian yang digunakan dalam merumuskan isu strategis dalam analisis penelitian menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif Rasionalistik. Hasil analisis dengan Teknik analisis *model interactive*, kepada responden. Berikut ini adalah analisis indikator penelitian studi pada gambar 1.2



Gambar 1.2
Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dusun Jemlung

Sumber : Hasil Analisis Penelitian, 2019.

1.9 Sistematika Laporan

Sistematika Pembahasan Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, keaslian penelitian, ruang lingkup, kerangka pikir, penggunaan metodologi dan sistematika laporan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai materi – materi yang digunakan dalam penyusunan laporan juga sebagai landasan dan sumber dari tema yang diangkat.

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum analisis teori tentang metodologi penelitian yang digunakan yakni mengenai mitigasi bencana tanah longsor berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat.

BAB IV ANALISIS “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DUSUN JEMBLUNG KECAMATAN KARANGKOBAR”

Bab ini membahas tentang temuan studi berupa hasil data yang di analisis berdasarkan kajian teori dan hasil temuan di lokasi studi untuk menemukan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pasca bencana.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang hasil akhir berupa kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis temuan studi yang menjadi output dari tujuan penelitian.